



Jurnal Miftahul Ulum

Pendidikan dan Ekonomi

E-mail: jnmu.staimu@gmail.com / Publisher : STAI Miftahul Ulum

<https://www.journal.staimutanjungpinang.ac.id/index.php/junamu>

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEAKTIFAN SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Ari Basuki

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang
aritpi@gmail.com

Hernawati

STAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang
hernawatistaimu@yahoo.com

Asa Tsaaniyatu Fadhila

STAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang
asatsaaniyatu39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, melakukan observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Subjek pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Bintan yang berjumlah 196 orang. Sampel diambil 30% dari keseluruhan populasi yaitu 59 orang. Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan sesuai dengan hasil r_{hitung} 0,733 dan nilai sig. 0,000.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Keaktifan Siswa; Diskusi Kelompok

Abstract

This study aims to determine the correlation between self-confidence and student activity in group discussions on Akidah Akhlak subjects at Madrasah Aliyah Negeri Bintan. Data were collected by interviews, observation, documentation, and distributing questionnaires. The subjects in this study were students of Madrasah Aliyah Negeri Bintan, with total 196 people. Samples were taken 30% of the total population, they were 59 people. The data were analyzed using the percentage formula and the product moment correlation technique with the SPSS application. The results of this study indicate that students' self-confidence and student activity in group discussions have strong and significant positive correlation according to the results 0.733 and sig. 0.000.

Keywords: *Self-Confidence; Student activity; Group discussion*

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan adalah hak bagi setiap individu di dalam hidupnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang individu. Cara berfikir seseorang akan berkembang dan semakin terbuka seiring berjalannya pendidikan yang telah ditempuh. Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Proses pendidikan yang berhasil dapat menyebabkan dampak baik bagi kemampuan diri seseorang sehingga perkembangan suatu negara dapat terlaksana sejalan dengan pelaksanaan pendidikannya. Adanya pendidikan menjadikan manusia lebih berkompeten sehingga persoalan sosial yang merupakan pemicu dari rendahnya kesejahteraan sosial dapat teratasi. Tanpa adanya pendidikan maka tidak mungkin bagi sebuah negara

menciptakan warga negara yang berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan sangat bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang tepat akan mencapai tujuan dengan tepat pula. Dalam mencapai tujuan ada banyak hal yang

harus diperhatikan. Tujuan pembelajaran dapat terwujud jika metode yang diterapkan dapat berdampak terhadap potensi siswa dan keberhasilan akan terwujud jika siswa diikutsertakan dalam proses berpikir (Sugilar, 2103: 156-168).

Kurikulum 2013 memosisikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Sudah bukan guru lagi yang menjadi pusat dalam pembelajaran tetapi siswalah yang diharuskan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Dalam hal ini dapat digunakan model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran kooperatif termasuk di dalamnya metode diskusi kelompok. Metode diskusi adalah metode untuk menemukan kesepakatan dalam memecahkan masalah melalui tukar pikiran. Solusi dari permasalahan dapat diambil dengan memilih pendapat yang paling logis dan paling tepat sehingga pendapat yang lemah tidak akan dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan (Andi Prastowo, 2015: 184).

Suatu diskusi dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dilaksanakannya diskusi yaitu menyelesaikan masalah dan menemukan solusi dari suatu permasalahan, dan setiap peserta ikut aktif berperan selama berjalannya diskusi. Pada kenyataannya tak jarang

di dalam pembelajaran, diskusi berjalan tidak sempurna. Ada sebagian siswa yang tidak ikut aktif selama diskusi berlangsung.

Proses belajar mengajar sangat bergantung pada keaktifan belajar siswa karena dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tidak terlepas dari seluruh kegiatan baik yang melibatkan fisik ataupun mental seperti melakukan perbuatan dan berpikir (Sardiman AM, 2010: 98).

Berdasarkan pengamatan penulis, penyebab siswa tidak aktif dalam jalannya diskusi yaitu kurangnya pemahaman tentang materi yang sedang dibahas serta kurangnya rasa percaya diri sehingga masih cukup banyak siswa yang tidak dapat menyampaikan pendapat secara maksimal. Apabila materi tidak dipahami dengan baik oleh siswa maka pelaksanaan diskusi akan kurang maksimal sehingga masalah tidak dapat diselesaikan dan permasalahan tidak mendapatkan jawaban yang tepat (Lufri dkk, 2020: 51-52). Kepercayaan diri menjadi salah satu penentu dalam keaktifan siswa. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan sulit baginya untuk mengikuti jalannya diskusi seperti memberi pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menanggapi argumen dari siswa yang lain.

Kepercayaan diri akan berdampak dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri dalam belajar akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya, kreativitas akan terbentuk,

dan akan lebih aktif dalam menjalani kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, dan menanggapi penjelasan guru. Dengan memiliki rasa percaya diri, siswa akan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Dalam melakukan observasi langsung di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan, penulis menemukan gejala 1) keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih cukup rendah, khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, 2) kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapat masih rendah, 3) siswa takut salah dan takut terlihat tidak pandai apabila menyampaikan pendapatnya, 4) pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum dapat dilaksanakan secara maksimal, 5) peran guru dalam mengaktifkan siswa dalam berdiskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak masih rendah, 6) kepercayaan yang dimiliki siswa masih cukup rendah, 7) dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan didiskusikan pada pembelajaran Akidah Akhlak masih rendah.

Berdasarkan gejala di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: Pertama,

bagaimana kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan?; kedua, bagaimana keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan?; ketiga, bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan. Tujuan secara khusus dijabarkan sebagai berikut: Pertama, mengetahui kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan; kedua mengetahui keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan; ketiga, mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berjumlah 2 variabel yaitu kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Penelitian berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Bintan yang beralamat di Jl.

Korindo Kampung Jawa, Kelurahan Sungai Lekop, Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. Untuk melakukan penelitian dibutuhkan waktu selama 3 bulan yakni April 2022 sampai dengan Juni 2022.

Subjek yang diteliti adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa Madrasah Aliyah Negeri Bintan dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan.

Populasi dari penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan yang berjumlah 196 siswa. Suharsimi Arikunto menyebutkan jika subjek yang diteliti kurang dari 100 maka diambil seluruhnya, tetapi jika populasi lebih dari 100 dapat mengambil 10%-15%, 20%-25% atau lebih untuk dijadikan sampel (Suharsimi Arikunto, 2011: 134). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30% dari keseluruhan populasi yang jumlahnya 196 yaitu 59 orang.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bintan untuk mendapatkan gambaran secara tepat mengenai kepercayaan diri siswa dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sistem skor yang digunakan adalah skala *Likert* yaitu skala yang terdiri dari lima tingkatan pilihan jawaban kesetujuan responden atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan.

Adapun dalam mengolah dan menganalisis data pada rumusan masalah pertama dan kedua yaitu tingkat kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok menggunakan rumus persentase dan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok menggunakan teknik korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Suatu instrumen penelitian dapat digunakan apabila sudah teruji validitasnya yaitu tepat dan akurat untuk digunakan dalam penelitian. Instrumen yang dikatakan valid memiliki validitas yang tinggi dan kebalikannya instrumen yang dikatakan tidak valid memiliki validitas yang rendah.

Untuk menguji validitas skala kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok di penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji validitas dilakukan dengan hanya mengambil 40 orang sebagai responden. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 22*.

Keputusan uji validitas didasarkan pada ketentuan

1. Melihat hasil r_{hitung} dengan r_{tabel}

- a. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan valid
- b. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan tidak valid

Untuk mendapatkan nilai r_{tabel} , peneliti menggunakan rumus $df = N - 2 = 40 - 2 = 38$. Kemudian melihat pada daftar r_{tabel} statistika, nilai r_{tabel} 38 adalah 3,120.

2. Melihat nilai signifikansi
 - a. Apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka item soal dinyatakan valid
 - b. Apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka item soal dinyatakan tidak valid

Uji validitas pada variabel kepercayaan diri disimpulkan berdasarkan penentuan keputusan uji validitas di atas, 20 item soal yang telah diuji memperoleh hasil 16 item soal dinyatakan valid dan 4 item soal dinyatakan tidak valid. Uji validitas pada variabel keaktifan siswa disimpulkan berdasarkan penentuan keputusan uji validitas di atas, 20 item soal yang telah diuji memperoleh hasil 20 item soal dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Item soal yang valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama tetap menghasilkan jawaban yang konsisten. Hal ini berarti instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan diandalkan. Koefisien reliabilitas

dinyatakan dalam angka dari 0 sampai 1,000. Semakin mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Untuk menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistics* 22. Hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel X mendapatkan nilai Cronbach's Alpha 0,855 dan variabel Y mendapatkan nilai 0,888. Dapat diartikan instrumen penelitian ini merupakan instrumen yang reliabel untuk digunakan.

Kepercayaan Diri Siswa

Menurut Lauster dalam Arie, kepercayaan diri memiliki beberapa aspek 1) keyakinan akan kemampuan diri, yaitu suatu sikap yang tertanam di dalam diri seseorang bahwa ia benar-benar memahami apa yang sedang dikerjakannya, 2) optimis, yaitu memandang sesuatu dengan sudut pandang yang positif termasuk pula terhadap diri sendiri, impian, dan potensi dirinya 3) objektif, yaitu melihat sesuatu atau persoalan menurut situasi yang sebenarnya, bukan sesuai dengan pendapat atau sudut pandang pribadi, 4) bertanggung jawab, yaitu bersedia untuk menerima konsekuensi dari semua hal yang dilakukannya, 5) rasional, yaitu menyelesaikan dan menganalisa suatu persoalan dan suatu kejadian dengan pemahaman yang masuk akal (Lauster dalam Arie Prima, 2016: 71).

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang utama dalam kepribadian seorang individu. Dapat diartikan dengan rasa yakin yang dimiliki manusia bahwa ia mampu untuk menghadapi

persoalan dengan jalan terbaik dan membuat orang lain juga senang dengan keputusan yang diambilnya. Seorang yang memiliki kepercayaan diri akan berupaya untuk merealisasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu hal ini menjadi faktor yang begitu bernilai dalam menjalani hidup di tengah masyarakat. Setiap individu perlu untuk memiliki kepercayaan diri baik anak kecil maupun orang dewasa, perorangan maupun kelompok (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2011: 34).

Kepercayaan diri diartikan oleh Hakim sebagai rasa yakin atas seluruh kebutuhannya sehingga merasa sanggup untuk mendapatkan target-target yang dimilikinya karena keyakinan tersebut. Seseorang memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang ditakuti dan percaya bahwa ia dapat mengatur semua yang terjadi seperti yang diinginkannya (Thursan Hakim, 2010: 6).

Bekti mengutip pendapat Hendra dalam mengartikan kepercayaan diri yaitu rasa yakin untuk berhasil mewujudkan yang diimpikan dan berusaha dengan gigih dalam mewujudkannya serta memahami keunggulan diri sendiri dengan tidak menghiraukan perkataan orang lain yang bertujuan untuk menjatuhkan sehingga bisa melakukan persiapan dengan baik (Bekti, 2019: 6).

Setelah penjabaran beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan persoalan dan

mewujudkan hal-hal yang diimpikan serta berani melewati yang ditakuti. Untuk melakukan itu semua, seseorang harus terlebih dahulu mengenali dirinya sendiri sehingga memahami keunggulan dan kelemahannya. Kemudian ia dapat melakukan perencanaan dan persiapan dengan sempurna.

Menurut Lauster dalam Arie, kepercayaan diri memiliki beberapa aspek sebagai berikut: 1) keyakinan akan kemampuan diri, yaitu suatu sikap yang tertanam di dalam diri seseorang bahwa ia benar-benar memahami apa yang sedang dikerjakannya, 2) optimis, yaitu memandang sesuatu dengan sudut pandang yang positif termasuk pula terhadap diri sendiri, impian, dan potensi dirinya, 3) objektif, yaitu melihat sesuatu atau persoalan menurut situasi yang sebenarnya, bukan sesuai dengan pendapat atau sudut pandang pribadi, 4) bertanggung jawab, yaitu bersedia untuk menerima konsekuensi dari semua hal yang dilakukannya, dan 5) rasional, yaitu menyelesaikan dan menganalisa suatu persoalan dan suatu kejadian dengan pemahaman yang masuk akal (Arie Prisma, 2016: 71-72).

Sesuai konsep operasional yang telah disusun, variabel mengenai kepercayaan diri dibagi menjadi 5 indikator yaitu keyakinan atas kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pernyataan sejumlah 16 item. Pernyataan yang diberikan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif agar terdapat variasi jawaban yang diperoleh. Sistem

penskoran yang digunakan yaitu sistem skala likert dengan pilihan jawaban 1-5. Data yang telah didapat akan dikelompokkan dalam bentuk data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Berikut peneliti paparkan total skor jawaban dari rekapitulasi yang telah dilakukan.

Tabel. 1
Total Skor dari Seluruh Jawaban
Angket (Variabel X)

Skor Jawaban	Total Skor Angket	Kolom 1 x Kolom 2
1	2	3
5	347	1735
4	237	948
3	304	912
2	39	78
1	17	17
Total		3690

Besaran presentase dari jawaban angket variabel kepercayaan diri untuk kategori jawaban 5,4,3,2,1 dapat diketahui dengan menjumlahkan seluruh frekuensi skor jawaban responden (F) kemudian dibagi dengan jumlah responden (N) dan dikalikan 100%. Pada tabel 1 terlihat bahwa total skor untuk angket variabel X adalah 3690. Sehingga untuk mencari nilai persentase kepercayaan diri siswa Madrasah Aliyah Negeri Bintan dapat menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Nilai F merupakan total dari seluruh jawaban angket (variabel X) dibagi dengan banyaknya skala yaitu 5 (1,2,3,4,5). Sehingga nilai F dapat dihitung sebagai berikut:

$$F = \frac{3690}{5} = 738$$

Nilai N merupakan jumlah responden dikalikan dengan jumlah butir soal pada angket variabel X. Sehingga nilai N dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = 59 \times 16 = 944$$

Nilai F dan nilai N sudah diketahui, kemudian dapat dimasukkan ke dalam rumus untuk mencari persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$
$$P = \frac{738}{944} \times 100\% = 78\%$$

Berdasarkan hasil nilai persentase di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Negeri Bintan sudah berada pada kategori baik dilihat dari persentasenya sebesar 78%.

Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok

Keaktifan berasal dari kata aktif memiliki makna rajin bekerja, mau berusaha, dapat bereaksi dan berinteraksi. Sedangkan makna keaktifan yaitu kegiatan atau kesibukan. Proses belajar mengajar sangat bergantung pada keaktifan belajar siswa

karena dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tidak terlepas dari seluruh kegiatan baik yang melibatkan fisik ataupun mental seperti melakukan perbuatan dan berpikir (Sardiman, 2010: 98).

Agung dan Yuli mengutip pendapat Sriyono tentang aktivitas yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan oleh fisik dan jiwa. Apabila terdapat aktivitas dalam pembelajaran, itu menandakan bahwa siswa memiliki keinginan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Yang dimaksud di sini yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan ketika berjalannya pembelajaran seperti memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan argumen, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan dan bertanggung jawab atas semua tugas yang didapatkan (Agung dan Yuli, 2020: 169).

Keberhasilan dalam belajar bisa didapatkan dengan melakukan banyak aktivitas, baik jasmani dan rohani. Aktivitas fisik (jasmani) adalah kegiatan yang melibatkan anggota tubuh seperti menulis, menggambar, dan bergerak. Yang termasuk aktivitas psikis (rohani) adalah melibatkan jiwanya dalam belajar seperti berpikir, merasakan kesenangan ataupun bosan, dan menganalisis persoalan.

Aktivitas jasmani dan rohani merupakan kesatuan dan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Apabila siswa beraktivitas secara fisik maka secara otomatis jiwanya juga

beraktivitas, dan sebaliknya apabila jiwanya beraktivitas maka fisiknya juga aktif. Sri mengutip pendapat salah satu pakar psikologi J.Peaget bahwa seseorang akan berpikir ketika berbuat, jika tidak berbuat maka ia tidak akan berpikir, dan harus diberikan kesempatan untuk berbuat supaya dapat aktif berpikir (Sri Hidayati, 2021: 41).

Diskusi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau menemukan solusi dari permasalahan dengan cara bertukar informasi, memberikan argumen, dan menguraikan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan sebagai solusi dari masalah yang ada. Dalam pembelajaran, diskusi adalah suatu cara yang digunakan guru untuk memberikan materi pelajaran dengan membebaskan siswa untuk bertukar pikiran dalam kelompok untuk menjawab soal, saling memberikan pendapat, dan membuat daftar jawaban untuk penyelesaian persoalan. Seluruh kegiatan dalam diskusi dilaksanakan sesuai dengan arahan yang guru berikan (J.J Hasibuan dan Moejiono, 2010: 20).

Metode diskusi dapat diterapkan dengan tujuan melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan cara bermusyawarah. Selain itu dapat memberikan suasana baru dalam belajar. Jika biasanya siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, dengan berdiskusi siswa dapat memberikan peran aktif dalam belajar yaitu menggunakan pemikirannya selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah bisa

merasa lebih nyaman karena dapat menyampaikan pendapatnya dalam forum kecil dan membuat keputusan atas persetujuan seluruh anggota kelompok.

Metode diskusi memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan diskusi kelompok ialah meningkatkan kreativitas siswa dalam mengemukakan dan memberikan tanggapan, membantu siswa belajar menyelesaikan persoalan dengan berdiskusi, membiasakan siswa dalam menyampaikan argumen secara lisan, dan menjadikan siswa mampu menerima perbedaan dengan menghormati argumen teman yang berbeda dengannya (Sudiyono, 2021: 13-14). Kekurangan metode diskusi yakni membutuhkan waktu yang relatif lama, tidak dapat digunakan dalam pelajaran baru karena mengharuskan siswa untuk memahami materi yang akan didiskusikan, akan menyulitkan siswa yang tidak terlatih menyampaikan pendapat di dalam diskusi, akan ada banyak sudut pandang dalam melihat permasalahan sehingga apabila tidak diawasi akan menyebabkan jalannya pembicaraan terlalu melebar (Zainal Aqib, 2014: 108).

Paul B. Diedrich menggolongkan beberapa kegiatan siswa sebagai berikut 1) aktivitas penglihatan, seperti membaca, melihat gambar, memperhatikan jalannya percobaan, 2) aktivitas lisan, misalnya menyampaikan, menanyakan, memberikan argumen, menyatakan saran, 3) aktivitas pendengaran, seperti mendengarkan

penjelasan, mendengarkan dialog, mendengarkan ceramah, 4) aktivitas menulis, seperti menulis materi, menulis hasil percobaan, menyalin cerita, 5) aktivitas menggambar, seperti menggambar tabel, menggambar peta, membuat diagram, menggambar grafik, 6) aktivitas gerak, seperti melakukan eksperimen, bermain peran, membentuk formasi, 7) aktivitas mental, seperti menyelesaikan permasalahan, menganalisis persoalan, menentukan langkah, 8) aktivitas emosional, seperti bersemangat, merasa senang, merasa bosan, menunjukkan atensi (Paul B. Diedrich dalam Sri, 2021: 41).

Uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa begitu banyak macamnya dan cukup kompleks. Selama belajar tidak hanya fisik saja yang beraktivitas tetapi jiwa juga secara aktif melakukan perannya. Seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa inilah yang dinamakan dengan keaktifan belajar.

Sesuai dengan konsep operasional yang telah disusun, variabel keaktifan siswa dibagi menjadi 8 indikator yaitu aktivitas penglihatan, aktivitas pendengaran, aktivitas lisan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas emosional, aktivitas mental, dan aktivitas gerak. Kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pernyataan sejumlah 20 item. Pernyataan yang diberikan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif agar terdapat variasi jawaban yang diperoleh. Sistem penskoran yang digunakan yaitu sistem skala likert dengan pilihan jawaban 1-5. Data yang

telah didapat akan dikelompokkan dalam bentuk data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Berikut peneliti paparkan total skor jawaban dari rekapitulasi yang telah dilakukan.

Tabel.2
Total Skor dari Seluruh Jawaban
Angket (Variabel Y)

Skor Jawaban	Total Skor Angket	Kolom 1 x Kolom 2
1	2	3
5	339	1695
4	298	1192
3	425	1275
2	85	170
1	33	33
Total		4365

Besaran presentase dari jawaban angket variabel keaktifan siswa dalam diskusi kelompok untuk kategori jawaban 5,4,3,2,1 dapat diketahui dengan menjumlahkan seluruh frekuensi skor jawaban responden (F) kemudian dibagi dengan jumlah responden (N) dan dikalikan 100%. Pada tabel 2 terlihat bahwa total skor untuk angket variabel Y adalah 4365. Sehingga untuk mencari nilai persentase keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Nilai F merupakan total dari seluruh jawaban angket (variabel Y) dibagi dengan banyaknya skala yaitu 5

(1,2,3,4,5). Sehingga nilai F dapat dihitung sebagai berikut:

$$F = \frac{4365}{5} = 873$$

Nilai N merupakan jumlah responden dikalikan dengan jumlah butir soal pada angket variabel Y. Sehingga nilai N dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = 59 \times 20 = 1180$$

Nilai F dan nilai N sudah diketahui, kemudian dapat dimasukkan ke dalam rumus untuk mencari persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{873}{1180} \times 100\% = 74\%$$

Berdasarkan hasil nilai persentase di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan sudah berada pada kategori baik dilihat dari persentasenya sebesar 74%.

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok

Peneliti mencari jawaban dari rumusan masalah ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Teknik ini dapat digunakan apabila data berdistribusi normal. Dikarenakan sampel berjumlah lebih dari 50 responden, peneliti melakukan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 3
Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kepercayaan diri	,074	59	,200*	,984	59	,629
Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok	,096	59	,200*	,974	59	,235

Hasil uji normalitas pada variabel X dan variabel Y pada tabel 3 menunjukkan nilai sig. 0,200. Data yang dikatakan berdistribusi normal adalah data yang hasil sig. > 0,05. Dapat disimpulkan data berdistribusi normal karena hasil sig. 0,200 > 0,05. Sehingga untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan dapat menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil uji korelasi *product moment* terhadap data kepercayaan diri siswa dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebagai berikut:

Tabel. 4
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		Kepercayaan diri	Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok
Kepercayaan diri	Pearson Correlation	1	,733**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	59	59
Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok	Pearson Correlation	,733**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	59	59

Berdasarkan uji *pearson correlation* pada tabel 4 di atas didapatkan hasil:

1. Hasil r_{hitung} (*pearson correlation*) menunjukkan angka 0,733. Sesuai dengan interpretasi korelasi *pearson* oleh Sugiyono bahwa koefisien korelasi 0,733 diterjemahkan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Angka tersebut menunjukkan tanda positif, sehingga dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel kepercayaan diri dengan variabel keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
2. Nilai sig. $0,000 < 0,05$. Dapat diartikan dengan hubungan antara variabel X dan variabel Y

memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil uji korelasi *product moment* di atas menunjukkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan mempunyai hubungan positif yang kuat dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa berada pada kategori baik, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok berada pada kategori baik, serta kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Bintan mempunyai hubungan positif yang kuat dan signifikan. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi ide serta tambahan pengetahuan kepada sekolah tentang kepercayaan diri siswa dan keaktifan siswa agar menjadikan generasi yang lebih baik lagi kedepannya.

REFERENSI

- Agung Prasetyo dan Yuli Iftitah. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *As Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 2(2), 169
- Aqib, Zainal. (2014). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif), Bandung: Yrama Widya

- Arie Prima Usman Kadi. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 71
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamara, Syaiful Bahri. (2016). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, Thursan. (2010). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta : Purwa Suara
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasibuan, J.J., dan Moejiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayati, Sri. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Surabaya: CV. Kanaka Media.
- Lufri dkk. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, IRDH Book Publisher.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. (2015). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet.24, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2021). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*, Penerbit Adab
- Sugilar. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematik Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Generatif*. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2), 156-168.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Surya, Hendra. (2014). *Cara Luar Biasa Membuat Percaya Diri Anak*, Jakarta: Surya Home Publisher
- Tambak, Syahraini. (2015). *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 6